AKSELERASI:

JURNAL PENDIDIKAN GURU MI

Volume 3, Nomor 1, Juni 2022, Hal. 57-70

KONSEP MODEL *EXAMPLE NON EXAMPLE* RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN TEMATIK BAGI SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH

Feti Siti Fatimah

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah/ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung/, Jl.
Cimencrang, Cimenerang, Kec. Gedebage, Kota Bandung. Jawa Barat 40292

fetisitifatimah07@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine: 1) to find out the application of the example non example model in research, 2) to find out thematic learning process in madrasah ibtidaiyah, 3) to find out relevance of example non example model with thematic learning for madrasah ibtidaiyah students. The method used in this research is library research.

Data analysis used in qualitative thesis. Qualitative analysis has four methods, namely domain analysis, taxonomic, comparative, and cultural theme analysis, however the researcher will only discuss three methods, namely: domain analysis, taxonomy, and cultural theme analysis.

The result of study show that the example non example model has relevance to thematic learning for madrasah ibtidaiyah students, including: 1) the example non example model is learning model that provides innovation in teaching and learning activities. In thematic learning, education is to develop active students in the learning process. 2) the purpose of the example non example makes it easier for students to choose one picture between the two options that are appropriate according to the subject matter. Thematic learning objectives students can feel the benefits and meanings that exist in the material related to their lives. 3) the example non example model places students as subjects who are more active in the learning process, while the role of educators is as a facilitator, guide, dynamist, mediator, and motivator. 4) thematic learning places students at the center of teaching and learning activities, while the role of educators is as a facilitator, guide, motivator, and dynamist.

Keyword: Example Non Example, Thematic Learning, Madrasah Ibtidaiyah Students.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: 1) Untuk mengetahui penerapan model *example non example* dalam penelitian, 2) proses pembelajaran tematik di madrasah ibtidaiyah, 3) Relevansi model *example non example* dengan pembelajaran tematik bagi siswa madrasah ibtidaiyah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (*libraryresearch*).

Analisis data yang digunakan dalam skripsi kualitatif. Analisis kualitatif mempunyai empat metode yaitu analisis domain, taksonomi, kompensial, dan analisis tema kultural, akan tetapi peneliti hanya akan membahas tiga metode saja yaitu: analisis domain, taksonomi, dan analisis tema kultural. Hasil penelitian menunjukkan model *example non example* mempunyai relevansi terhadap pembelajaran tematik bagi siswa madrasah ibtidaiyah, diantaranya: 1) Model *example non example* salah satu model pembelajaran yang memberikan inovasi dalam kegiatan belajar dan mengajar. Dalam pembelajaran tematik, pendidikan untuk mengembangkan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. 2) Tujuan model *example non example* memudahkan siswa dapat memilih satu gambar antara dua pilihan yang ada dengan tepat sesuai materi pelajaran. Tujuan pembelajaran tematik siswa dapat merasakan manfaat dan makna yang ada dalam materi yang berkaitan dengan kehidupan mereka. 3) Model *example non example* menempatkan peserta didik sebagai subjek yang lebih aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan peran pendidik sebagai fasilitator, pembimbing, dinamisor, mediator, dan motivator. 4) Pembelajaran tematik menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam kegiatan belajar mengajar, sedangkan peran pendidik sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, dan dinamisor.

Kata kunci: Model *Example Non Example*, Pembelajaran Tematik, Siswa Madrasah Ibtidaiyah.

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kemajuan sebuah negara, bila kita hendak melihat kemajuan sebuah negara bisa dilihat dari seberapa majukah pendidikan di negara tersebut. Pendidikan yang baik sangatlah berpengaruh untuk menciptakan generasi anak bangsa yang berkualitas, pendidikan juga sangat dianjurkan dapat mawadahi semua keahlian yang dimiliki oleh setiap siswa, dan mengembangkan potensi tersebut menjadi sesuatu yang dapat bermanfaat bagi dirinya, lingkungan dan negara.

Pendidikan juga merupakan hubungan interaksi antara peserta didik dan guru dalam lingkup formal maupun nonformal, interaksi tersebut bisa berupa komunikasi yang terjadi untuk saling memberikan ilmu pengetahuan, peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan berupa ilmu-ilmu yang ia perlukan, sedangkan seorang guru mendapatkan ilmu berupa cara menyikapi anak usia mereka (Rosmina, 2017).

Tujuan pendidikan untuk menciptakan perilaku yang baik dan benar dalam menjalani kehidupan di dunia maupun di akhirat. Sebab pendidikan memiliki dua aspek penting yaitu memberikan jalan yang benar dalam mencapai prosesnya dan sesuatu yang hendak diraih segenap civitas akademika (Ade, Irfan, & dede, 2015).

Pembelajaran adalah perpaduan berbagai macam perangkat pembelajaran yang terdiri dari pendidik, peserta didik, alat bantu ajar, semua fasilitas yang diperlukan untuk mendukung

terciptanya suasana belajar yang efisien, dan kegiatan saling belajar antara pendidik dan peserta didik (Suhada, 2018).

Pada realitanya di lapangan ada beberapa sekolah yang membelajarkan pembelajaran tematik dengan pembelajaran klasik, tidak menggunakan media saat pembelajaran berlangsung dan siswa kurang aktif, sementara pada abad 20 ini telah diberlakukan pembelajaran yang menumbuh kembangkan peserta didik ke dalam HOTS (*Hight Order Thinking Skill*), yang mengajak siswa lebih aktif daripada gurunya itu sendiri.

Setelah peneliti melakukan praktik pengalaman lapangan, observasi sekolah, dan mengajar selama kurang lebih satu tahun lamanya, saya mendapatkan ilmu bahwa seorang siswa sekolah dasar membutuhkan media yang dapat mendukung berjalannya sebuah pembelajaran, akan tetapi ada beberapa sekolah yang membelajarkan pembelajaran tematik yang hanya seadanya dengan metode ceramah, dan tidak menggunakan model serta media pembelajaran, padahal mereka memerlukan sesuatu yang konkrit dari apa yang mereka pelajari.

Permasalahan ini disebabkan karena kurangnya kreativitas pendidik dalam mendesain pembelajaran dan pendidik belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Permasalahan tersebut bisa diatasi salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang menitik beratkan pada perkembangan dan kebutuhan spesifik peserta didik serta mampu memfasilitasi peserta didik dengan sesuatu yang menarik dan membuat mereka aktif dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat dibelajarkan kepada siswa adalah model *example non example*.

Mengamati pentingnya membelajarkan pembelajaran tematik di madrasah ibtidaiyah agar siswa tidak hanya mengetahui suatu teori akan tetapi mereka mempunyai pemahaman yang mendalam terhadap materi yang dibelajarkan, dapat mengungkapkan pendapatnya dengan lantang, menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, mereka dapat merasakan manfaat dari pembelajaran, dan mereka mendapatkan didikan karakter yang baik, tentang pelaksanaan proses pembelajaran yang tidak sejalan dengan cita-cita, dan keterkaitannya dengan pemikiran *example non example*, maka perlu adanya kajian lebih lanjut tentang konsep model *example non example* relevansinya dengan pembelajaran tematik bagi siswa madrasah ibtidaiyah. Bagaimana penerapan model *example non example* dalam penelitian? Bagaimanakah proses pembelajaran tematik di madrasah ibtidaiyah? Bagaimana relevansi model *example non example* dengan pembelajaran tematik bagi siswa madrasah ibtidaiyah?

Kegiatan belajar dan mengajar dapat memakai media untuk dapat mempermudah guru dalam membelajarkan materi, media tersebut sangat penting bagi pendidik di semua tingkat pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang mempunyai nilai yang lebih untuk peserta didik, dengan menggunakan media juga dapat membantu guru untuk mengkonkretkan materi yang

disampaikan. Model pembelajaran yang menggunakan media dalam kegiatan belajar dan mengajar adalah model *Examples non examples* (Asmayanti, 2017).

Dengan adanya pemusatan untuk mencari perhatian peserta didik dalam gambar atau bukan gambar yang mempunyai hubungan dengan pelajaran menjadikan mereka lebih paham dalam materi yang dibelajarkan oleh seorang pendidik. Dalam model ini pendidik tidak banyak memakai metode ceramah, cukup dengan memberikan peserta didik gambar yang bersangkutan dengan materi ajar dan mengajak mereka berdiskusi secara berkelompok sesuai jumlah murid. Saat belajar kelompok memberikan pengalaman bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, berlomba-lomba dalam hal baik dengan kelompok lain, dan menciptakan rasa tanggung jawab antar anggota kelompok (Desi, 2018).

Model *Example non Example* ialah model pembelajaran yang mengajarkan siswa masalah di lingkungan sekolah melalui proses pengamatan, pengamatan melalui gambar atau foto yang mempunyai masalah yang ada dalam materi ajar. Siswa dibimbing untuk menelaah, mencari solusi terhadap masalah yang ia hadapi, dan menentukan cara untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam pelajaran secara efektif dan efisien, serta menindaklanjuti masalah tersebut (Astriani, 2017).

Kurikulum yang digunakan di madrasah ibtidaiyah yaitu kurikulum tiga belas edisi revisi, setelah beberapa kali diperbaiki demi menciptakan pendidikan yang mengikuti perkembangan zaman. Revolusi 4.0 menjadikan pendidikan harus mempunyai nilai jual, salah satunya dengan menggunakan teknologi dengan baik agar pendidikan tidak terbelakang, terutama dalam lingkup sekolah agar peserta didik aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Proses pembelajaran kurikulum tiga belas edisi revisi memakai pembelajaran tematik,

Pembelajaran tematik juga bisa disebut sebagai model pembelajaran yang menggabungkan beberapa pelajaran dalam sebuah tema yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik dan membelajarkan mereka dengan sesuatu yang mempunyai kaitkannya dengan kehidupan sehari-hari baik secara sendiri maupun kelompok (Norjana, 2018).

Menurut Suhada (2018) Pembelajaran tematik adalah kegiatan belajar mengajar yang dirancang sedemikian rupa dengan memakai tema untuk menyatukan beberapa pelajaran yang dapat dikaitkan dalam sebuah kalimat yang menarik perhatian siswa sehingga mereka mempunyai pengalaman baru yang bermakna.

Adapun menurut Lutfiana (2017) karakteristik siswa MI dibagi menjadi dua, yaitu karakteristik siswa MI kelas rendah dan kelas tinggi. Berikut penjelasannya.

Karakteristik siswa MI kelas rendah (kelas 1-3)

1. Siswa sedang mengalami pertumbuhan tubuh yang baik.
2. Senang bermain, salah satunya dengan mainan zaman dahulu.
3. Suka menyanjung kelebihan diri sendiri.
4. Senang membanggakan diri sendiri kepada orang lain yang dibawahnya.

5. Jika menemukan permasalahan yang tidak dapat diselesaikan oleh dirinya sendiri, maka hal tersebut dianggapnya tidak penting.
6. Pada usia 6 – 8 tahun nilai raport dianggapnya penting.

Karakteristik siswa MI kelas tinggi yaitu:

- 1) Siswa dapat memahami segala sesuatu dengan konkret, oleh karena itu mereka akan memahami materi bila hal itu konkret.
- 2) Senang dengan segala sesuatu yang nyata, serba ingin tahu dan tingkat belajarnya sangat tinggi.
- 3) Pada usia ini akan menunjukkan kesenangannya terhadap suatu mata pelajaran dan profesi.
- 4) Siswa membutuhkan orang dewasa sebagai tempat curhat.
- 5) Senang berkelompok terutama saat bermain.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah kebiasaan yang dilakukan dalam ilmu pengetahuan yang secara mendasar tergantung dari persepsi dan sudut pandang manusia dalam kemampuannya melakukan penelitian (Gunawan, 2010).

Pendekatan ini digunakan karena penelitian yang dilakukan menggunakan pengumpulan data secara kualitatif dan sangat relevan atau cocok dalam menafsirkan berbagai gejala, kejadian, maupun peristiwa. Data kualitatif (informasi teks) diperoleh dari hasil observasi dan wawancara.

Penelitian ini nantinya akan berupaya menyatukan mengumpulkan data deskripsi yang didapat dari mengumpulkan data yang pada akhirnya akan disatukan dalam bentuk ungkapan bahasa terkait dengan model *example non example* relevansinya dengan pembelajaran tematik bagi siswa madrasah ibtidaiyah.

Metode penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah penelitian pustaka (*library research*). Metode penelitian adalah cara yang dipakai oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipaparkan bahwa metode penelitian ialah cara yang digunakan untuk menyatukan data – data yang dibutuhkan dalam penelitian (Arikunto, 2010). Penelitian pustaka adalah salah satu metode penelitian yang dilaksanakan dengan cara mengumpulkan, dan menganalisis data pustaka yang memiliki kesamaan dengan masalah yang tujuan dalam penelitian (Supriyadi (2016).

Penulis menggunakan metode ini dikarenakan ingin meneliti tentang kevaliditasan data yang ada, dan mengetahui bahwa *model example non example* mempunyai hubungan yang cocok dalam membelajarkan pembelajaran tematik di tingkat madrasah ibtidaiyah atau sekolah dasar.

Pada penelitian kali ini jenis data yang digunakan yaitu data kualitatif. Data kualitatif digunakan untuk menganalisis penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain dalam kegiatan belajar mengajar yang memakai model *example non example* relevansinya dengan pembelajaran tematik

bagi siswa madrasah ibtidaiyah dan penelitian lain yang mempunyai kesamaan dalam permasalahan yang diteliti.

Adapun sumber data yang digunakan pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu: sumber data primer dan sekunder.

1. Sumber data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber pertamanya yang berkaitan dengan subjek atau objek penelitian, yakni model *example non example* dan pembelajaran tematik.
2. Sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara sebagai referensi yang bisa memberikan tambahan data guna untuk melengkapi kekurangan dari data-data yang diperoleh melalui sumber data primer. contohnya karya-karya lain yang membahas tentang konsep model *example non example* relevansinya dengan pembelajaran tematik bagi siswa madrasah ibtidaiyah baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel, majalah, karya-karya tulis ilmiah, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam memperoleh data, yakni berfokus pada perpustakaan. Jadi semua materi-materi yang ada di perpustakaan dan mempunyai kaitannya dengan penelitian akan menjadi sumber data dalam penelitian ini, baik itu berupa buku-buku, jurnal, majalah, penelitian terdahulu, artikel, web maupun karya tulis lainnya yang hubungannya dengan judul penelitian terkait dalam menemukan aspek-aspek yang telah ditentukan.

Metode Penelitian Kepustakaan, ada empat langkah penelitian kepustakaan, adalah:

1. Pertama, menyiapkan alat perlengkapan, alat perlengkapan dalam penelitian kepustakaan hanya pensil atau pulpen dan kertas catatan
2. Kedua, menyusun bibliografi kerja, bibliografi kerja ialah catatan mengenai bahan sumber utama yang akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian. Sebesar sumber bibliografi berasal dari koleksi perpustakaan yang dipajang atau yang tidak dipajang.
3. Ketiga, mengatur waktu, dalam hal mengatur waktu ini, tergantung personal yang memanfaatkan waktu yang ada, bisa saja merencanakan berapa jam satu hari, satu bulan, terserah bagi personal yang bersangkutan memanfaatkan waktunya.
4. Keempat, membaca dan membuat catatan penelitian, artinya apa yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut dapat dicatat, supaya tidak bingung dalam lautan buku yang begitu banyak jenis dan bentuknya (Khatibah, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Example Non Example

Pengertian Model Example Non Example

Model *example non example* mengandung arti misal bukan misal, adalah model yang mengedepankan, menampilkan gambar atau foto yang menjadi misal dalam menyampaikan materi

yang dibelajarkan oleh seorang guru yang menyesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai peserta didik (Wijaya, 2013).

Langkah – langkah Model *Example Non Example*

Menurut Lestiawan dan Johan (2018)

Langkah-langkah yang dapat diterapkan pada model *example non example* yaitu:

- a. Guru menyiapkan sebuah gambar atau foto yang disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi yang hendak dicapai.
- b. Guru menyimpan gambar atau foto di karton, atau ditayangkan lewat infokus.
- c. Guru mengelompokkan siswa menjadi beberapa bagian yang disesuaikan dengan jumlah siswa.
- d. Guru menyuruh siswa untuk memperhatikan gambar atau foto yang ada di depan kelas.
- e. Siswa dapat menuliskan hasil pengamatannya di lembar kerja siswa yang telah disediakan.
- f. Setiap kelompok membacakan hasil diskusinya di hadapan semua siswa dengan membawa catatan mereka.
- g. Setelah itu guru membelajarkan siswa mengenai materi yang disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi.
- h. Guru dan siswa menyimpulkan tentang materi yang telah diajarkan.

Kelebihan model *examples non examples*

Model *example non example* memiliki kelebihan, antara lain:

- 1) Siswa dituntut untuk berpikir tingkat tinggi dalam mengamati video atau foto yang diberikan oleh guru;
- 2) Siswa diberikan gambaran tentang masalah yang ada disekitarnya dan disesuaikan dengan KD yang hendak dicapai;
- 3) Siswa diberikan peluang untuk menyampaikan argumennya mengenai gambar atau foto yang ditampilkan oleh guru (Fatkhayatul, 2016).

Kekurangan model *examples non examples*

Kekurangan model *example non example* ialah:

- 1) materi pembelajaran di MI tidak semua bisa ditampilkan dengan gambar atau foto yang berkaitan
- 2) memerlukan waktu yang cukup lama untuk menyampaikan *step by step* model *example nonexample* (Fatkhayatul, 2016)

Tujuan Model *examples non examples*

Tujuan model *example non example* yaitu membelajarkan siswa agar bisa memilih satu diantara dua pilihan yang ada di hadapan mereka dengan memperlihatkan dua aspek yaitu *example* dan *non example* dari materi yang hendak disampaikan, dan siswa dapat membedakan antara keduanya. *example* merupakan gambar yang berkaitan dengan materi yang diajarkan, sedangkan

non example ialah gambar yang tidak mempunyai kaitannya dengan materi yang sedang dipelajari (Susanti, 2014).

Pembelajaran Tematik

Pengertian Pembelajaran Tematik

Wahyuni dalam Trianto (2016) menyampaikan bahwa pembelajaran tematik dinilai sebagai kegiatan belajar mengajar yang direncanakan dengan sebuah tema seputar kehidupan anak, dalam penggabungan tema tersebut dilihat dari beberapa pelajaran.

Karakteristik Pembelajaran Tematik

Karakteristik Pembelajaran Tematik antara lain:

- a. Siswa berperan lebih aktif
- b. Menyajikan pengalaman otomatis
- c. Tidak begitu terlihat adanya pemisah satu pelajaran dengan pelajaran yang lain
- d. Menyatukan materi dalam beberapa mata pelajaran
- e. Bersifat luwes
- f. Materi ajar menyesuaikan dengan kebutuhan siswa
- g. Pembelajaran yang mengacu pada belajar sambil bermain yang **menyenangkan (Suhada, 2018)**.

Kelebihan Pembelajaran Tematik

Adapun kelebihan dari pembelajaran tematik diantaranya:

1. Suatu tema dapat menjadi pusat perhatian siswa
2. Siswa mendapatkan pengetahuan dari beberapa KD yang disatukan dalam sebuah kalimat yang jelas
3. Siswa dapat memahami penyampaian guru lebih dalam.
4. KD dapat lebih ditingkatkan dengan menyatukan mata pelajaran dengan kemampuan siswa.
5. Siswa mempunyai pengalaman langsung dari pembelajaran dengan menggunakan tema yang dapat dipahami
6. Siswa merasa senang ketika belajar dalam pembelajaran yang mengaitkan dengan kehidupan mereka.
7. Pada saat membelajarkan tematik, guru dapat menghemat waktu (Gustarina, 2014).

Kekurangan Pembelajaran Tematik

Kekurangan pembelajaran tematik yaitu:

- a. Membutuhkan guru yang berkualitas tinggi di bidang akademik, mau melakukan inovasi dalam proses belajar agar siswa tetap bersemangat saat di dalam maupun di luar kelas.
- b. Menuntut siswa yang aktif dalam proses pembelajaran, dan memiliki tingkat kecerdasan yang baik
- c. Memerlukan saran prasarana sesuai standar nasional

- d. System penilaian yang menyeluruh
- e. Saat ujian siswa harus menghafal materi ajar yang banyak (Frasandy, 2017)

Langkah - langkah Pembelajaran Tematik

Menurut Gustarina (2014) langkah-langkah pembelajaran tematik antara lain:

- a. Tahap merancang

Pada tahap ini seorang guru merancang pembelajaran tematik yang akan dilakukan untuk satu tahun, satu semester, atau satu hari, dalam rancangan tersebut terdapat indikator ketercapaian siswa, alokasi waktu, memilih strategi, model, metode, model pembelajaran yang akan diperlukan, dan menggambarkan langkah-langkah pembelajaran.

- b. Tahap melaksanakan

Pada tahap ini guru melakukan *step by step* yang telah dirancangnya.

- c. Tahap mengevaluasi

Pada tahap ini guru mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan, evaluasi tersebut dapat dilakukan bersama siswa.

Implikasi Pembelajaran Tematik

Menurut Suhada (2018) implikasi pembelajaran tematik diantaranya yaitu:

- 1) Bagi guru

Dalam membelajarkan tematik membutuhkan guru yang mempunyai kreativitas yang tinggi agar ia dapat mengatur pembelajaran yang dapat membuat peserta didik menyenangkan kemudian aktif, karena ketika mereka merasa senang saat proses pembelajaran, akan terciptanya keaktifan.

- 2) Bagi siswa

Siswa diajak dalam proses pembelajaran baik individualitas maupun secara berkelompok, mereka juga mengikuti kegiatan belajar mengajar yang memiliki inovasi baru.

- 3) Sarana, prasarana, sumber belajar dan media

Dalam proses membelajarkannya membutuhkan sarana prasarana untuk mendukung terciptanya proses kegiatan belajar mengajar yang berinovasi, memerlukan media ajar yang dapat membantu menyampaikan materi kepada peserta didik, dan perlu adanya sumber belajar untuk menunjang proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

- 4) Pengaturan ruangan

Ruangan dapat diubah sesuai dengan kebutuhan materi yang akan disampaikan, bisa disusun berkelompok, berbentuk lingkaran, leter u, maupun tidak menggunakan kursi.

- 5) Pemilihan metode

Pembelajaran tematik membutuhkan adanya inovasi dari pemilihan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan tema.

Tujuan Pembelajaran Tematik

Menurut Norjana (2018) tujuan pembelajaran tematik diantaranya:

- 1) Dalam pembelajaran tematik memudahkan fokus pada satu topik tertentu.
- 2) Mempelajari berbagai pelajaran dalam kalimat yang bermakna.
- 3) Mendapatkan pengetahuan tentang materi ajar lebih dalam dan mempunyai kesan yang baik.
- 4) Membelajarkan siswa pandai mengungkapkan pendapatnya mengenai pengalaman yang telah ia dapatkan
- 5) Siswa merasa senang karena materi yang diajarkan berkaitan erat dengan kehidupannya
- 6) Tema yang diajarkan dapat dipahami oleh siswa sehingga mereka dapat mengambil manfaat dari kegiatan belajar mengajar.
- 7) Guru dapat menghemat waktu dalam menyampaikan materi ajar.
- 8) Pendidikan akhlak siswa dapat dibimbing oleh guru.

Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Karakteristik Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Menurut Indriani dalam Nursidik (2011) karakteristik siswa madrasah ibtidaiyah antara lain:

- a. Anak pada usia madrasah ibtidaiyah senang bermain
- b. Siswa senang menggerakkan badannya, oleh karena itu mereka menyukai pelajaran olahraga yang membutuhkan banyak gerakan tubuh.
- c. Senang melakukan kerja kelompok
- d. Siswa pada usia MI senang melakukan peragaan secara langsung.

Konsep Model *Example Non Example* Relevansinya dengan Pembelajaran Tematik Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Konsep model *example non example* relevansinya dengan pembelajaran tematik bagi siswa madrasah ibtidaiyah mempunyai contoh penelitian yaitu:

1. Peningkatan Hasil Belajar Tematik Melalui Model *Example Non Example* pada Siswa Kelas V SD

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Nika Noerjana, Naniek Sulistya Wardani, dan Tego Prasetyo, bahwa pembelajaran tematik dapat menggunakan model *example non example*, hal tersebut terlihat pada saat membelajarkan pembelajaran tematik mata pelajaran IPA menunjukkan peningkatan yang signifikan mulai dari beberapa kali siklus. Perbedaan hasil belajar yang terjadi setelah dilaksanakan tes kepada peserta didik tersebut tidak lain karena adanya inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti melalui model *example non example*. Penelitian ini dikatakan berhasil, yang dapat dilihat dari beberapa siswa yang mendapat nilai tinggi sebesar $\geq 80\%$ dari jumlah siswa seperti yang disampaikan dalam kriteri nilainya (Prasetyo, 2018).

Relevansi model *example non example* dengan pembelajaran tematik bagi siswa madrasah ibtidaiyah.

Pembatasan kajian model *example non example* dan pembelajaran tematik di sekolah madrasah ibtidaiyah di bawah ini akan dijelaskan ke dalam table 1. berikut:

Tabel 1. Relevansi model *example non example* dengan pembelajaran tematik bagi siswa madrasah ibtidaiyah.

No.	Aspek	Model <i>example non example</i>	Pembelajaran tematik
1.	Konsep	Pembelajaran yang inovasi.	Pendidikan untuk mengembangkan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran.
2.	Tujuan	Memudahkan siswa dapat memilih dengan tepat antara dua pilihan yang ada.	Siswa dapat merasakan manfaat dan makna yang ada dalam materi; dan materi tersebut berkaitan dengan kehidupan mereka.
3.	Metode	Menekankan siswa untuk berpikir tingkat tinggi.	Metode diskusi, tanya jawab, penugasan yang menekankan pada keaktifan siswa.
4.	Posisi pendidik	Fasilitator, pembimbing, dinamisator, mediator, dan motivator	Fasilitator, pembimbing, motivator, dan dinamisator.
5.	Posisi peserta didik	Sebagai subjek yang mengambil peranan lebih aktif dibandingkan gurunya.	Sebagai pusat dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan tabel 1, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa model *example non example* mempunyai relevansi terhadap pembelajaran tematik, terutama dilihat dari aspek posisi peserta didik sebagai *student center* pada saat kegiatan belajar mengajar. Ada saatnya ketika membelajarkan pembelajaran tematik membutuhkan gambar, foto, atau vidio yang berkaitan

dengan materi ajar, oleh karena itu model *example non example* dapat digunakan pada saat pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dijelaskan maka dari itu penulis akan memaparkan beberapa kesimpulan, diantaranya:

1. Model *example non example* (misal bukan misal) merupakan model yang membutuhkan contoh sebuah gambar, foto, atau video untuk membantu guru dalam menyampaikan materi yang akan membelajarkan kepada siswa, contoh tersebut berkaitan erat dengan tujuan pembelajaran, kemudian siswa diajak untuk menganalisis gambar yang ditunjukkan oleh guru, setelah itu siswa dibimbing untuk menelaah, mencari solusi terhadap masalah yang ia hadapi, menentukan cara untuk menyelesaikan masalah dengan baik, dan menindaklanjuti masalah tersebut dengan mengemukakan hasil pemikirannya.
2. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menyatukan beberapa pokok bahasan ke dalam satu tema yang relevan dengan kehidupan anak, baik secara kelompok maupun secara mandiri agar anak tidak memisahkan satu pelajaran dengan pelajaran yang lain yang mempunyai keterikatan. Pembelajaran tematik juga menggugah semangat peserta didik dalam proses belajar agar mereka yang seharusnya aktif daripada guru, dapat mengikuti pembelajaran secara langsung yang mempunyai makna yang mendalam.
3. Relevansi model *example non example* dengan pembelajaran tematik bagi siswa madrasah ibtidaiyah diantaranya:
 - a. Model *example non example* merupakan model yang memberikan inovasi dalam kegiatan belajar dan mengajar. Dalam pembelajaran tematik, pendidikan untuk mengembangkan peserta didik aktif dalam kegiatan belajar di sekolah.
 - b. Tujuan model *example non example* memudahkan siswa dapat memilih satu gambar antara dua pilihan yang ada dengan tepat sesuai materi pelajaran. Tujuan pembelajaran tematik siswa dapat merasakan manfaat dan makna yang ada dalam materi yang berkaitan dengan kehidupan mereka.
 - c. Model *example non example* menjadikan peserta didik sebagai sebagai subjek yang mengambil peranan lebih aktif dibandingkan gurunya, sedangkan peran pendidik sebagai fasilitator, pembimbing, dinamisator, mediator, dan motivator.
 - d. Pembelajaran tematik menempatkan peserta didik sebagai sebagai pusat dalam kegiatan belajar mengajar, sedangkan peran pendidik fasilitator, pembimbing, motivator, dan dinamisator.

SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah diperoleh, maka penulis akan memberikan beberapa saran bagi guru di Indonesia, bagi peserta didik di sekolah tingkat dasar, dan bagi peneliti lain, antara lain:

1. Bagi guru di Indonesia

Kepada guru di Indonesia, peneliti mempunyai saran agar tetap semangat karena Allah dalam membelajarkan peserta didik yang membutuhkan pemahaman terhadap proses pertumbuhan mereka yang berbeda antara satu dengan lainnya, meningkatkan inovasi dalam kegiatan belajar di masa virus corona yang dilakukan secara online, bila virus ini telah diangkat oleh pemiliknya yaitu Allah SWT, model *examples non examples* dapat diterapkan dalam kegiatan belajar di dalam kelas, karena model tersebut dapat meningkatkan pemahaman peserta didik saat melakukan proses pembelajaran di tingkat madrasah ibtidaiyah/ sekolah dasar karena mereka senang dengan pembelajaran yang disangkut pautkan dengan gambar, foto atau video yang menarik, sesuatu yang nyata, dan mempunyai pendekatan terhadap kehidupan mereka.

2. Bagi peserta didik di sekolah tingkat dasar

Dalam implementasi model *examples non examples* ini siswa perlu berperan aktif dalam kegiatan belajar di dalam kelas disebabkan model ini perlu adanya kerja sama dari peserta didik, dalam kerja kelompok mereka diharapkan dapat belajar berinteraksi dengan teman seusiaanya, saling tolong menolong satu sama lain, dan dapat menciptakan jiwa kompetisi yang sehat antara kelompok satu dengan yang lainnya agar terciptanya suasana belajar yang nyaman, kondusif, efektif dan efisien.

3. Bagi peneliti lain

Semoga skripsi yang saya buat ini syaa allah karena Allah semata dapat membantu peneliti lain untuk menambah referensi dalam menyelesaikan tugas akhir, walaupun skripsi ini masih banyak kekurangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Ade., Ahmad, I.Z., & Rohaniawati, Dede. 2015. *Landasan Pendidikan (Edisi Revisi)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Asmayanti, D. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Example dan Non Example untuk Meningkatkan Aktifitas Belajar Sejarah Siswa* (Disertasi Doktor), Universitas Lampung.
- Astriani, R. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Example Non Example Berbantu Media Gaser Terhadap Keterampilan Menulis Deskripsi Siswa*. V(1), 91–99.
- Desi, N. (2018). *Penerapan Model Example Non Example untuk Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Sejarah Siswa kelas X SMK Negeri 2 Depok*.
- Fatkhiyatul, M. (2016). *Keefektifan model pembelajaran example non example pada pembelajaran ipa siswa kelas iv sdn gugus nusa indah kabupaten demak*.

- F. Lestiawan, A. B. J. (2018). Penerapan Metode Pembelajaran Example Non Example untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Application Of Example Non Example Learning Methods To Increase The Activity And Learning. *Taman Fokasi*, 6, 98–106.
- Fransandy, R. N. (2017). Pembelajaran Tematik Integratif (Model Integrasi Mata Pelajaran Umum SD/ MI dengan Nilai Agama). *Elementary*: Vol. 1 No. 2.
- Gunawan, Ikhsan. (2010). *Motivasi Kerja Guru Tidak Tetap di Berbagai SMA Swasta di Kota Semarang*.
- Gustarina, E. (2014). *Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik dengan Menerapkan Model Picture and Picture di Kelas III B SDIT Generasi Rabbani*.
- Khatibah. (2011). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqro'*: Vol 05 No. 01.
- Luthfiana, G. F. (2015). *Upaya Meningkatkan Partisipasi*.
- Norjana, Nika., Sulistya Wardani, Naniek., Prasetyo, T. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Tematik melalui Model Pembelajaran Example Non Example Siswa Kelas V SD. *Didaktika Dwija Indria*, 6, 127–135.
- Rosmina. (2017). Suara Guru : Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, sains, dan Humaniora. Vol. 3 No. 4, Desember 2017 |697. *Ilmu Pendidikan Sosial*, 3(4), 697–704.
- Suhada, Idad. 2018. *Pendidikan IPS di MI/SD*. Bandung.
- Suharsimi, A. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supriyadi. (2016). Community Of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan Antar Pustakawan. *Lentera Pustaka*: 2 (2). 83-93.
- Tri Wahyuni, Hermin., Setyosari, Punaji., Kuswandi, D. (2016). Implementasi Pembelajaran Tematik Kelas 1 SD. *Edcomtech*, 1, 129–136.
- Wijaya, H. (2013). *Pengaruh Model Example Non Example Terhadap Hasil Belajar IPS*.